



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Nitikarsa

Mas Pujaharja
Dra. Ratnawati Rachmat



Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2



899 220
MAS
5

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Serat NITIKARSA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh

MAS PUJAHARJA

Alih bahasa

Dra. RATNAWATI RACHMAT

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2146
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

BP No. 68

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 187/83
Tanggal terima	: 17-5-1985
Beli/hadiah dari	: PN. Balai Pustaka
Nomor buku	:
Kopi ke	: 3

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggaliap karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang

berasal dari Commissie voor de Volkslectuur, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha meningkatkan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Adalah seorang wanita bernama ibu Secapriya, yang sangat susah hatinya karena kematian suaminya, sebab sangat cinta terhadap suaminya itu hingga hampir-hampir tidak dapat dihibur. Ketika suaminya meninggal ia selalu pingsan saja, setiap melihat pakaian ataupun barang-barang yang disenangi suaminya, kemudian jatuh tidak sadarkan diri, hingga menggemparkan orang-orang yang melawat dan tidak sempat merawat yang sudah meninggal dan selalu berbelas kasihan pada yang pingsan saja. Sanak saudaranya tidak enak pikirannya, khawatir kalau kematian ganda, adiknya wanita tidak henti-hentinya menanyai yang pingsan, katanya,

”Kak, kak, hendaknya kau ingat padaku, janganlah kau tega meninggalkan anakmu, sebab masih ada yang kecil dan apakah kau tidak mempunyai belas kasihan padanya, kak, juga apakah yang harus kukerjakan kalau keinginanmu seperti itu saja, kak, saya mohon diberitahu.”

Adiknya tadi ketika menanyai sambil menangis, dan yang ditanyai tidak menjawab sebab benar-benar tidak sadar, lama kelamaan kakaknya sadar, lalu duduk. Adiknya menangis sambil memeluk katanya,

”Nah begitu kak, janganlah kau selalu sadar dan tidak sadar saja, jadi pikiranku tenang, sekarang bagaimana kehendakmu ?”

Setelah didesak terus kakaknya lalu berkata, ”sebenarnya rasa hatiku tidak dapat ditinggalkan, sebab setiap saya melihat pakaian kakakmu atau barang-barang yang disenangi, mataku lalu menjadi gelap dan menjadikan tidak sadar saja. Oleh karena itu barang-barang kakakmu yang disenangi itu hendaknya diikuti sertakan ditanam saja, seperti : teko gondhok, wayang kulit : Bima dan Arjuna gempuran itu, selimut, kain dan ikat kepala batiknya bawalah ke kubur semuanya, supaya hati kakakmu lebih tenang, dan saya juga tidak terbayang-bayang.

Dengan segera permintaan yang seperti itu dikabulkan, walaupun bukan untuk sanak saudaranya juga akan dikabulkan. Barang sudah terlaksana ditanam di pekuburan, dimasukkan ke dalam peti jenasah, dan semuanya berharga tiga puluh rupiah.

Tersebutlah setelah beberapa hari dan bertepatan hari Jumat,

ibu Secapriya pergi seorang diri ke pekuburan, maksudnya ingin mengirim bunga untuk suaminya. Akan tetapi setibanya di pekuburan ibu Secapriya kaget, karena melihat kuburan suaminya tidak rapi lagi. Dan ia mempunyai prasangka kalau barang-barang yang diikut sertakan ditanam itu dicuri oleh orang jahat. Ibu Secapriya tidak tenang pikirannya. Segera ia memanggil juru kunci agar menggali kuburan suaminya. Juru kunci datang beserta dengan dua orang upahan. Setelah kuburan digali dan peti jenasahnya dibuka, benar juga barang-barang yang diikut sertakan ditanam itu sudah tidak ada lagi, yang masih ada hanyalah mayat saja, akhirnya disuruh menimbuni kembali.

Bu Secapriya berkata, "Bagaimana kak juru kunci, di manakah letak barang bawaan suami saya, kak?"

Juru kunci menjawab, "Saya tidak melihatnya, barangkali diambil orang di malam hari."

Bu Secapriya berkata kembali, "Karena yang menguasai pekuburan ini kakak, jadi kakaklah yang berkewajiban menjaganya, cara menemukannya barang-barang itu saya serahkan pada kakak."

Juru kunci tidak mau dan berkata, "mengenai hal itu saya tidak tahu, saya hanya berkewajiban membersihkan dan menjaga di siang hari, dan hilangnya barang itu salahnya si adik sendiri, sebab tidak masuk di akal, kalau orang meninggal dibekali barang-barang."

Bu Secapriya segera menaburkan bunga di makam suaminya, setelah selesai membakar kemenyan, ia segeralah pulang. Juru kunci dengan temannya pulang tanpa memperoleh uang imbalan, karena ada perkara hilangnya barang-barang di pekuburan. Jalannya bu Secapriya cepat sekali. Setibanya di rumah ia segera berkata kepada anak sulungnya yang bernama Mangun, mengenai hilangnya barang-barang yang diikut sertakan ditanam di pekuburan. Mangun kaget, dan bertanya hal ihwalnya kepada ibunya. Dan ibunya menjelaskan segala peristiwa yang terjadi ketika ia mengirim bunga ke pekuburan.

Mangun sangat marah, dan ingin mencari siapakah orangnya yang mencuri barang-barang itu. Oleh karena itu ia segera mohon diri kepada ibunya, ingin pergi mencari keterangan. Ibunya menyetuinya.

Mangun berangkat dari rumah langsung ke pekuburan ayahnya, dilihati benar-benar tandanya, memang masih merupakan timbunan baru, lalu ia segera menuju ke rumah juru kunci untuk meyakinkan tentang hilangnya barang-barang itu. Juru kunci menjelaskan bagaimana keadaannya ketika diundang bu Secapriya, bercekok di pekuburan, cocok. Mangun segera pergi, ketika berjalan pikirannya menyelidik dan mengira-ira. Dan setelah pencaharian dilakukan beberapa hari, barang-barang tadi dapat ditemukan semua, dan yang mencuri juga sudah tertangkap, dan segera diserahkan kepada pemerintah.

Orang yang mencuri ditanyai oleh pemerintah, tetapi ia tidak mengaku. Kemudian pemerintah menanyai Mangun, bagaimanakah jalan pikiranmu sehingga kau dapat menangkap orang ini, dan yang kau anggap sebagai si pencuri barang itu ?

Mangun berkata, "asal mula penyelidikan saya demikian, yang saya ingat-ingat adalah orang-orang yang melayat ketika meninggalnya ayah, atau orang-orang yang mengetahui pada saat barang itu dimasukkan ke dalam peti jenasah, dan lagi dugaan jelek saya ada tiga macam :

1. Orang yang sudah kelihatan jelek kelakuannya.
2. Orang yang melarat.
3. Orang yang belum kelihatan kebaikannya.

Walaupun demikian akal saya di dalam mencari barang tadi sebagai berikut :

Pertama : ketika saya mencari teko, saya mencarinya ke tempat orang-orang berdagang teh yang paling enak, dan saya modali dengan membeli teh dan teko pada yang berdagang teh enak tadi, akan tetapi sebelumnya saya membeli teh dan teko itu, saya bertanya lebih dahulu, kataku, "apakah di sini yang berdagang teh paling enak ? "

Pedagang teh itu menjawab, " memang benar di sini, siapa-siapa yang senang teh enak sudah tentu membeli pada saya di sini. "

Saya bertanya lagi, "siapakah yang sering membeli teh di sini dan orang mana saja, sebab kalau memang benar-benar sudah dipakai orang yang senang minum teh enak, nanti saya juga ikut membeli dan akan berlangganan. "

Si pedagang teh lalu menerangkan nama-namanya, juga perkampungannya orang-orang yang pernah membeli teh di situ. Hal itu saya ingat-ingat, lalu saya membeli teh juga tekonya. Kemudian pergi menelusuri perkampungan dan mencari nama-nama orang yang sudah disebutkan si pedagang teh tadi. Saya bertanya-tanya di manakah orang yang senang minum air teh enak. Kemudian setiap rumah saya masuki dan saya tawari teko, sampai mendapat kira-kira dua kampung, tetapi tidak ada yang mau. Setelah saya sudah capai, tiba-tiba ada seseorang dan saya tawari teko, tetapi ia menjelaskan pada saya, kalau baru saja membeli teko gondhok seharga satu rupiah belum lama ini. Saat teko saya periksa, jelas bahwa teko itu adalah tekonya ayah yang diikut sertakan dikubur, sebab ketahuan ada cirinya di bawah cucuk di lehernya yakni garis bersilang empat. Teko itu lalu saya aku milik saya yang hilang. Orang yang membeli teko gugup lalu menjelaskan kepada saya, mengenai asal mula pembeliannya dari pak Sumpet.

Kedua : ketika saya mencari wayang, juga saya modali dengan membeli wayang kulit sebuah. Kemudian saya bertanya-tanya, di manakah tempatnya dalang wayang purwa. Setelah diberitahu rumahnya dalang purwa, lalu saya datang semuanya. Mereka saya tawari wayang yang telah saya beli tadi, tetapi tidak ada yang berminat. Akhirnya saya bertanya kembali, di manakah rumah orang yang sering menyewakan wayang purwa. Sehabis diberi tahu tempatnya, lalu saya datang dan saya tawari wayang saya tadi, tetapi ia tidak mau juga. Malahan ia menceriterakan kepada saya kalau ia baru saja membeli wayang purwa dan harganya sangat murah, dua buah hanya seharga tiga rupiah. Apabila saya mau memberi keuntungan padanya maka wayang itu akan dijualnya. Kemudian wayang itu ditunjukkan kepada saya. Setelah saya perhatikannya, jelas kalau Bima dan Arjuna gempuran itu adalah wayang ayah saya yang hilang di pekuburan, dilihat dari tandanya. Sebab di tungkai kaki wayang yang depan ada tandanya lubang kecil. Akhirnya kedua wayang itu saya aku milik saya yang hilang. Saya berkata, "kalau anda tidak dapat menceriterakan asal usulnya wayang itu, akan saya buat perkara."

Orang yang membeli wayang gemetaran, lalu berkata pada saya sebagai berikut, "kedua wayang itu saya beli dari pak Sumpet, tetapi bagaimana jika ia tidak mengakuinya ? Saya minta

petunjuk anda.”

Orang tadi saya perintahkan supaya menemui pak Sumpet, dengan membawa saksi dan berpura-pura ingin membeli wayang lagi, kalau ia sudah berterus terang mengenai hal ini dan ada yang menyaksikan, segera anda memanggil saya, sebab akan saya tangkap.

Orang tadi menurut petunjuk saya, sedangkan saya menanti di rumahnya. Pak Sumpet sudah dijumpainya, dan orang tadi menceriterakan keperluannya ingin membeli wayang lagi. Demikian ceritera orang tadi pada saya. Pak Sumpet tidak waspada lalu berkata sebagai berikut, ”o, Allah, sebabnya saya menjual kedua wayang itu karena tergesa-gesa. Kalau tidak terdesak akan kebutuhan belum saya lepaskan sebegitu.”

Setelah sudah terang pengakuannya pak Sumpet dan ada yang menyaksikan, orang yang membeli wayang tadi lalu membisiki pembantunya agar memanggil saya, dan saya pun segera datang. Pak Sumpet kelihatan pucat wajahnya, sebab pak Sumpet sudah pernah bertemu dengan saya, dan waktu itu juga ikut melawat. Kemudian saya membuka pembicaraan lebih dahulu, ”pak Sumpet, karena teko dan wayang sudah ketemu dan anda tidak dapat memungkiri lagi, sebab sudah terbukti dengan ditandai oleh saksi-saksi. Agar supaya perkara ini tidak menjadi panjang, sekarang ikat kepalanya ada di mana, anda terus terang saja, kalau anda gadaikan akan saya tebus dan terhenti sampai di situ.”

Pak Sumpet tidak mempunyai jawaban lagi, lalu berterus terang kalau ikat kepalanya digadaikan dua rupiah, lalu saya tebus sendiri, dan selimutnya diketemukan di rumah pak Sumpet dan masih dipakai, karena itu pak Sumpet lalu saya tangkap dan saya serahkan dengan saksi-saksinya pula, terserah pada pemerintah.

Sehabis pembicaraan Mangun, yang memeriksa perkara lalu berkata, ”Mangun, kau ini dapat diperibahasakan : orang yang pandai mengurut panjangnya tali. Keputusan perkaranya pak Sumpet kau redakan, para saksi bebas dan mendapat ganti uang pembelian barangnya, kemudian barang diserahkan kepada yang berhak, dan semua diperkenankan pulang.”

Mangun diserahkan kepada negara, diminta untuk menjadi temannya pemerintah, sebab dapat mengusut perkara. Negara mengizinkannya dan sanggup menetapkan Mangun menjadi te-

naga polisi.

Tersebutlah setelah Mangun menjadi tenaga polisi, ia semakin giat melakukan ketentraman kampung yang dibawahinya. Setiap ada laporan kalau ada orang kesusahan, dan berkeinginan mengikut sertakan barang berharga untuk ditanam di pekuburan seperti yang sudah-sudah. Walaupun hal ini menjadi kegemaran atau kesenangannya orang yang meninggal ketika masih hidup. Hal ini dilarang, sebab pertama kalau tidak dijaga menyebabkan perkara, kedua tidak masuk akal, sebab orang sudah meninggal disediakan kegemarannya. Orang-orang yang dibawah Mangun semua takut dan menurutnya, lalu menghentikan keinginan yang demikian itu. Apalagi Mangun sangat berusaha supaya desa atau perkampungan yang dibawahinya semua menjadi aman, dan jangan sampai melakukan kejahatan.

Sejumlah orang yang berkecukupan atau yang kaya semua dicatat, di daerahnya itu berapa jumlah orang yang cukup dan berapa yang kaya. Itu yang perlu dijaga siang malam dan selalu diamat-amati dengan ketat, sebab tempat orang cukup dan kaya itulah yang sering menimbulkan perkara kejahatan. Sebab itu orang yang kekurangan atau yang melarat, dididik jangan sampai terlalu menganggur. Walaupun pekerjaannya belum menguntungkan juga disuruh agar tetap ditekuni. Kalau sudah tetap, lama kelamaan akan dapat maju dan segera ada hasilnya. Orang kaya dinasehati dengan halus agar semuanya senang memberi pekerjaan kepada yang melarat, agar supaya semua saling dijaga hidupnya, atau menjadikan kukuh mata pencahariannya. Kurang sedikit atau lebih sedikit hasil kerjanya, jangan terlalu dituntut, asalkan mereka tetap bekerja, dari pada menganggur tidak ada pekerjaan, kan lebih baik yang tetap ada pekerjaannya, ya sekerja-kerjanya yang sudah lazim dikerjakan orang pada umumnya. Walaupun pendidikannya kepada anak-anak baik laki-laki maupun perempuan lebih baik ditetapkan akan pekerjaannya. Yang kebetulan menggembala ya ditetapkan menggembala, yang kebetulan mengasuh anak ya disuruh mengasuh, yang melayani ya disuruh-suruh, yang memasak dan mencuci piring, yang memandikan ternak dan memotong rumput, dan lain-lainnya. Demikian itu semata-mata menuntun anak kecil sudah mengetahui akan kewajibannya orang hidup.

Semua tindakan Mangun seperti yang tersebut di atas tadi, banyak orang yang mencontohnya dan melakukannya. Negara lama-kelamaan memberi tanda jasa, dan akhirnya Mangun ditetapkan pangkat polisi, bernama Mangun Raharja. Orang tua dan sanak saudaranya semua merasa senang.

Tamat.

Serat
NITIKARSA

BUBUKA

Ana wong wadon aran bok Secapriya, kasripahan bojo banget gone susah atine, labet saka trisna menyang bojo nganti meh ora kena linipur. Nalika geblage kang lanang tansah dadi petikan bae, saben weruh sandhangan utawa barang kang didhemeni bojone banjur niba ora eling, nganti anggegerake kang padha nglayat ora kober ngupakara kang wis tinggal donya ¹⁾ pijer ngrerompa kang dadi petikan bae. Sanak sadulure nganti padha ora kapenak pikire, sumelang manawa kepaten rangkep, adhine wadon ora kendhat nakoni marang kang dadi petikan, tembunge,

”Bak ayu, bak ayu, kowe elinga menyang aku, aja tega ninggal anakmu isih ana kang cilik, apa kowe ora anduweni kawelasan ta, bak ayu, polahku kepriye, yen karepmu kaya mangkono, bak ayu, aku kandhanana.”

Adhine mau gone takon karo nangis, kang tinakonan tanpa mangsuli saka bangete ora eling, suwe-suwe bak ayune eling banjur linggih. Adhine nangis sarta ngrangkul, celathune,

”Bok iya mangkono ta, bakayu, aja pijer pat pet bae, dadi pikirku adhem, karepmu kapriye.”

Bareng diteter-teter bak ayune lagi bisa calathu, ”satemene rasane atiku ora bisa keru, angger aku weruh sandhangan kakangmu utawa barang kang didhemeni, panonku banjur sumrepet kudu ora eling bae, mulane barange kakangmu kang disenengi iku katutna dipendhem, kayata : teko gondhok, wayang lulang : Bima lan Arjuna gempuran iku, kamli, sawitane gawakna menyang kubur kabeh, supaya atine kakangmu cik ben ayem, dadi aku iya ora katonen.”

Enggale panjaluk mangkono mau sanadyan ora tumrap sanak sadulure iya mituruti, barang wis kalakon kapendhem ana ing kuburan, kalebokake sajeroning tabela, kabeh pangaji 30 rupiyah.

Kacarita bareng wis antara dina, nuju ing dina Jumuwah bok Secapriya lunga ijen sumedya ngirim menyang kuburane kang lanang, satekane ing kuburan bok Secapriya kaget, amarga andeleng kuburane kang lanang katon modhal madhul, banjur duwe pangira yen barang-barang kang katut dipendhem kacolong ing wong ala, bok Secapriya ora kapenak pikire, tumuli ngundang juru kunci

¹⁾ mati

kula ical. Tiyang ingkang tumbas teko gugup lajeng mratelakaken dhateng kula, sakawit anggenipun tumbas asli saking nama pak Sumpet.

Kaping kalih : nalika kula madosi ringgit (wayang) inggih kula bandhani tumbas ringgit cucal satunggal, sasampunipun makaten kula lajeng taken-taken, ing pundi panggenanipun dhalang ringgit purwa. Sareng dipun tedahi griyanipun dhalang purwa kula dhatengi sadaya, kula taweni ringgit anggen kula tumbas sami boten pajeng, wonten ingkang ajeng satunggal ngawis mirah, nanging kula boten suka. Kula lajeng taken malih, ing pundi griyanipun tiyang ingkang asring nyewakaken ringgit purwa. Sasampunipun dipun tedahi inggih lajeng kula dhatengi, kula taweni ringgit kula boten ajeng, tiyang ingkang nyewakaken ringgit malah mratelakaken dhateng kula, mentas tumbas ringgit purwa mirah sanget, kalih iji amung regi 3 rupiyah, manawi kula purun ambatheni suka dipun gentosi, ringgitipun tumunten katedahaken dhateng kula. Sareng kula tingali tetela Bima kaliyan Arjuna gempuran, punika ringgitipun bapak ingkang ical wonten ing kramatan, katitik ing tungkak suku ringgit ing ngajeng wonten cirinipun bubukan (tatahan alit plong) ringgit kalih iji lajeng kula aken gadhahan kula ical. Kula wicanten, "yen sampeyan boten saged mratelakaken asli-nipun ringgit punika, badhe kula damel prakawis."

Tiyang ingkang tumbas ringgit gumeter, lajeng wicanten dhateng kula makaten, "ringgit kakalih punika anggen kula tumbas asli saking pak Sumpet, nanging manawi piyambakipun boten ngaken kados pundi, kula nedha pratikel sampeyan."

Tiyang wau kula pratikelaken supados manggihana dhateng pak Sumpet, mawi ambekta seksi api-apiya badhe tumbas wayang malih, yen sampun waleh bab punika sarta wonten ingkang nek-seni, kula tumunten sampeyan undang kula cepengipun.

Tiyang wau mituhu pratikel kula, kula ngentosi wonten ing griyanipun. Pak Sumpet sampun dipun panggihi, tiyang wau inggih mratelakaken parlu badhe tumbas wayang malih. Cariyosipun tiyang wau dhateng kula, pak Sumpet boten anggrahita lajeng wicanten makaten, "o, Allah, oleh kula ngedol wayang loro nika saka kesusu, ampuna kepepet ing butuh dereng kula culake semonten."

Sareng sampun genah pangakenipun pak Sumpet sarta won-

ten ingkang neksemi, tiyang ingkang tumbas ringgit lajeng kengenan rencangipun mangsit ngundang kula, kula tumunten dhah-teng. Pak Sumpet katingal biyas ulatipun, pak Sumpet inggih sampun tepang kaliyan kula, samanten tumut anglayat, kula lajeng ngrumiyini wicanten, "pak Sumpet, rehne teko lan wayang kabeh empun katemu sarta dika boten bisa selak malih, awit empun kaci-hna kalayan tandha seksi, supaya prakara niki boten kedawa-dawa, sagniki sawitane onten pundi, dika bares mawon, yen dika gadhekake kula dhewe sing nebus, dadi tumuli cuthel."

Pak Sumpet boten gadhah jawab malih lajeng prasaja sawitani-pun kacepengaken ¹⁾ 2 rupiyah, tumunten kula tebus piyambak, dene kamli kapanggih wonten ing griyanipun pak Sumpet ngriku taksih dipun angege, mila pak Sumpet lajeng kula cepeng kula la-dosaken kanthi seksi-seksi punika, sumongga ing parentah."

Entek ature Mangun, kang mriksa prakara calathu, "Mangun, kowe iku kena diparibasakake : wong pinter ngurut dawaning tampar." Pancasaning prakara pak Sumpet ko lum, para seksi luwar sarta oleh liru dhuwit panukuning barang, barang kapasrah-ake marang kang wajib, banjur kalilan padha mundur.

Mangun, diaturake marang nagara kasuwun dadiya kanthi-ning parentah, amarga saka gone bisa nglari-nglari prakara. Nagara marengake Mangun sanggem katetepake dadi babau pulisi.

Kacarita sajeroning Mangun dadi babau pulisi, saya mepeng gone angudi katentreman ing kampung kang dibawahake, saben dilapuri ana wong kasripahan, mangka sumedya ngatutake barang kang pangaji kapendhem ana ing kuburan kaya kang wis, dupeh dadi pakareman utawa kasenengane kang mati nalika isih urip, iku padha dipenging, sebab sapisan manawa orang rineksa mijeni prakara, kapindho ora tinemu ing akal, dene wong wis mati nganggo disadhiyani pakaremane. Wong kang dibawahake Mangun padha wedi sarta mituhu banjur mareni legetan kang mangkono. Mangkono maneh Mangun banget angudi supaya desa utawa pakam-pungan kang dibawahake padha dadiya kerta aja ana laku kadur-janan.

Sakehe wong kang kacukupan utawa sugih padha ditulisi, ing bawahe kono ana wong cukup lan wong sugih pira. Iku kang parlu rineksa ing sarina sawengi tansah diulat-ulatake kalayan kenceng,

¹⁾ kagantosaken

awit panggonane wong cukup lan wong sugih kono kang kerep nuwuhake prakara kadurjanan. Dene wong kang kakurangan utawa wong kang kamlaratan, pinardi aja kongsi nganggur banget-banget, sanadyan panggaweyan kang durung makolehi iya padha dipurih tetep angatepi, yen wis tetep suwe-suwe ing kono bisa maju tumuli ana pakolehe. Wong kang sugih dipalimpingi padha dhangana aweh panggaweyan marang kang kamlaratan, supaya padha reksa-rineksa ing uriye, utawa netepake kukuhe pangupajiwa, kurang sathithik luwih sathithik pakolehing gawe aja banget-banget kaudi, parlune angger tetep padha nyambut gawe, tinimbang karo nganggur tanpa panggaweyan, becik kang tetep panggaweyane, iya sagawegawene kang wis tumindak ing akeh. Sandyan pamardine menyang bocah-bocah : lananga wadana iya becik katetepake ing sagawene, kang kabener angon iya katetepake angon, kang kabener momong iya momong, kang ngladeni dikongkon-kongkon, kang olah-olah lan resesik isah-isah, kang angguyang raja kaya sarta ngarit suket, lan liya-liyane. Mangkono iku prasasat anuntuni bocah wiwit cilik wis diweruhake marang wajibing ngaurip.

Tindake Mangun kang kasebut kabeh mau akeh wong kang padha nulada sarta nglakoni, nagara suwe-suwe niteni, wekasan Mangun ditetepake pangkat pulisi, aran : Mangun Raharja. Wong tuwane lan sanak sadulure kabeh padha seneng.

Cuthel.

NITILEKSANA

PENDAHULUAN

Ada seorang pria bernama Nitileksana, nama itu mempunyai tujuan yang dapat diartikan : meniti pelaksanaan. Karena Nitilaksana itu sudah sangat berpengalaman dalam perjalanan, sebagai orang Jawa yang dilihatnya sudah termasuk berlebih, karena kesenangannya berkelana, sejak anak-anak sampai menjadi orang tua selalu berkeliling saja. Tidak ada hentinya bepergian, dapat dikatakan jarang ada di kota kelahirannya sendiri. Hampir setanah Jawa ini sudah pernah didatangi semua misalnya : Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Pekalongan, Bagelen, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Panaraga, Tulungagung, Blitar, Kediri, Surabaya, Gembong, Prabalingga, Lumajang, dan lain-lainnya. Begitu pun juga gunung-gunung dan hutan-hutan sudah banyak didatangi. Singkatnya Nitileksana sudah puas pergi berkelana, dapat dikatakan : mendatangi desa-desa dan memasuki setiap rumah.

Petualangan Nitileksana diulang sampai dua kali selama enam belas tahun. Ia mulai pergi setelah sunat yakni ketika berumur lima belas tahun, dan pulang setelah berumur dua puluh tahun. Kemudian dinikahkan oleh orang tuanya, di kotanya sendiri, dan selama tahun mempunyai dua orang anak, yang sulung lelaki, kemudian disusul perempuan.

Nitileksana setelah mempunyai dua orang anak, merasa makin banyak kebutuhannya, lalu pergi berkelana lagi hingga umur empat puluh tahun baru pulang, dan anaknya sudah besar.

Kesenangan Nitileksana berkelana itu tadi, hanyalah ingin memperbanyak pengetahuan atau mencari syarat-syaratnya kekayaan, dan di dalam pencaharian kekayaan itu Nitileksana sudah berulang kali hingga dua belas kali, semua yang sudah dijalani dicatat :

1. mencari setan.
2. mencari blorong (ular hantu)
3. mencari bulus jimblung (kura-kura jimblung)
4. mencari jaran panoleh (kuda berpaling)
5. mencari tuyul
6. mencari kandang bubrah
7. mencari umbel molor (ingus mengalir)

8. mencari uler jedung (ulat jedung)
9. mencari gunung tuma (gunung kutu)
10. mencari gedheg mas (pagar mas)
11. mencari entrok (culi)
12. ambolot (tidak mandi)

Semua itu tidak akan saya uraikan, atau tidak perlu saya jelaskan, mengenai keadaan dan cara-caranya mencari kekayaan. Oleh karena syarat-syaratnya kekayaan tadi sudah dijalani oleh Nitileksana dan semuanya dusta, tidak ada yang benar atau nyata satu pun juga, oleh karena itu saya akan jabarkan di sini supaya jangsan sampai menjadi teladan yang sesat.

Sekarang Nitileksana sudah puas tinggal di rumah saja, tidak mempunyai keinginan bepergian lagi, karena merasa sudah banyak pengetahuan yang dijumpai dalam pikirannya. Dan sekarang mata pencahariannya merawat hasil bumi atau senang memberi nasehat kepada anak cucu dan sanak saudara yang pada bertanya.

Diceriterakan, lama kelamaan penghidupan Nitileksana banyak rezekinya, oleh karena tekun menekuni pekerjaan di rumah. Pendapatan nafkah dan rezekinya sehari-hari mengalir terus-menerus, cukup untuk memberi sandang pangan kepada anak istrinya. Malahan sampai mengalir kepada saudara yang kekurangan makan. Uang simpanannya dibuat untuk membiayai peralatan rumah tangganya. Tadinya Nitileksana masih bersatu dengan orang tuanya, dan sekarang sudah berpisah berumah sendiri. Oleh karena itu ia sampai mempunyai uang simpanan, karena memantapi hati satu yakni bekerja, sebarang pekerjaan yang baik yang sudah dijalani, tidak berputus asa dan tidak salah pengertian, apalagi tidak terlalu banyak keinginan seperti yang sudah. Kesukarannya bekerja sehari-hari itu hanyalah bertujuan sebagai kewajiban, orang hidup harus bekerja, dan berbuat kebaikan semampunya.

Pendapat ki Nitileksana, orang hidup itu selalu mempunyai kepandaian untuk dipakai sebagai alat bekerja. Tetapi setelah dapat bekerja harus disertai dengan kebaikan, supaya meluaskan pandangan. Jika luas pandangannya dapat saling merapatkan satu sama lain, yang akhirnya menjadikan rukun. Karena orang hidup hanya mengaku mempunyai kepandaian saja tanpa kebaikan. Itu akan menyempitkan lapangan kerja bagi orang-orang bodoh. Akhirnya akan saling merenggangkan antar sesamanya.

Pendapatnya Nitileksana yang demikian tadi, sering diceriterakan kepada anak cucu yang meminta ajaran. Oleh karena itu ia lalu terkenal, kalau ki Nitileksana sebagai orang tua yang menjadi tempat bertanya. Banyak sanak saudara dan teman-temannya yang berdatangan berkunjung. Memang ki Nitileksana dilihat orang banyak hidupnya enak dan tentram. Sepulanginya dari berkelana, budi pekertinya halus dan lagi lapang, semua yang datang diterima dengan senang, dan didongengi perjalanannya ketika mencari syarat perkayaan, hingga dua belas kali, dan tidak terkabul semuanya. Yang didongengi semua merasa heran sekali. Perjalanan ki Nitileksana semata-mata menghabiskan segala ikhtiar tanpa ada gunanya semua. Akhir ajarannya, ki Nitileksana berkata pada semua yang bertanya, agar semua berusaha memantapi hati satu saja, apa yang sudah dilakukan dan tekunilah. Karena dari situ asal mulanya kemajuan, dan akhirnya nanti dapat bertambah kaya raya.

Semua yang mendapat ajarannya ki Nitileksana semua merasa puas hatinya, walaupun mengindahkan nasihat memantapi hati satu yakni tekun bekerja. Ki Nitileksana berpesan dengan sangat kepada semua yang diberi ajaran, pendapat memantapi hati satu itu tadi agar disebar luaskan kepada siapa-siapa saja, agar supaya kehidupannya sehati, satu tujuan. Yang dipesan menyanggupi akan mengindahkan pesan ki Nitileksana. Kemudian mohon diri pulang ke rumahnya masing-masing.

Pada suatu hari ki Nitileksana kedatangan teman lamanya, seorang Jawa yang termasuk sahabat sejati, tetapi sekarang sudah menjadi haji bernama Abdul Samad. Haji tadi datangnya sudah sore. Ketika melihat kedua-duanya saling tergesa-gesa bersalaman, karena kerinduannya sebab sudah lama tidak bertemu, lalu dipersilakan masuk rumah. Haji Abdul Samad dijamu di rumah belakang dengan dibentangkan tikar pasir lebar. Sesudah saling menanyakan keselamatannya, lalu keluar suguhan ki Nitileksana berupa air teh dan penganannya. Haji Abdul Samad dipersilakan kemudian keduanya meminum teh bersama-sama.

Haji Abdul Samad berkata, "bapak Nitileksana, kedatangan saya ke sini kecuali berkunjung akan keselamatan anda, sebab sudah lama benar kita tidak saling berjumpa. Sebenarnya saya mempunyai keperluan, apakah anda menyimpan kulit kerbau Landa ? Sukurlah kalau anda mempunyainya, bila anda tidak

mempunyai sendiri, mungkin bapak mendengar di manakah orang yang mempunyainya, saya mau membeli seribu atau dua ribu.”

Ki Nitileksana mendengar perkataan haji Abdul Samad itu tadi seketika tersenyum, sebab sudah mengerti peri hal itu, meskipun demikian ki Nitileksana berpura-pura bertanya, barangkali tidak cocok dengan yang sudah diketahuinya, katanya,

”Nanti dulu, sebentar, kulit kerbau Landa yang kau tanyakan itu apakah sama dengan kulit-kulit kerbau yang biasa itu? Dan kulit itu tadi akan dibuat apa, kok tinggi benar harganya hingga mencapai seribu atau dua ribu ?”

Haji Abdul Samad menjawab, ”ketahuilah olehmu bapak Nitileksana, kulit kerbau Landa itu, juga sama seperti kulit kerbau biasa itu. Tetapi kerbau Landa itu kerbau di jaman dahulu, bulunya agak bulai dan tidak mempunyai ekor. Ketika mati kulitnya dikuliti, diambil dan dipakai untuk ikat pinggang para prajurit di jaman dahulu. Siapa yang memakai kulit kerbau Landa tadi tidak termakan senjata, ditusuk pun akan meleset saja, di pedang pun juga hanya berbenturan saja, senjatanya malahan menjadi tumpul. Saya mendengar berita tetapi belum jelas, di jaman sekarang juga ada yang masih mempunyai. Beritanya jangankan yang memakai kulit kerbau Landa itu dapat mempan oleh senjata, lilitan benang pada kulit kerbau Landa itu saja kalau diparang tidak akan putus.”

Selama ki Nitileksana mendengarkannya, ia sambil berpikir : katanya si haji ini masih tergolong seperti tahayul. Lalu ia berkata, ”nah, sekarang apakah kau sudah mendengarnya siapa yang mempunyai kulit tadi ? Dan apakah kau sudah pernah melihat sendiri akan khasiatnya ? Dan lagi kalau sudah mendapatkan kulit tadi, lalu akan kau apakan ?”

Haji Abdul Samad berkata, sekarang saya belum mendengarnya dengan jelas siapa yang mempunyainya. Meskipun demikian saya juga sudah menyebar teman, saya perintahkan untuk mencari dan kepergiannya saya bekali uang. Mengenai ujud dan khasiatnya saya memang belum melihatnya sendiri. Tetapi yang berceritera kepada saya sudah banyak. Malahan para priyayi juga meyakinkan perkara itu. Oleh karena itu hati saya semakin bersemangat. Sebab kalau saya terlaksana dapat mempunyai kulit kerbau Landa itu, akan lega rasa hatiku. sebab pasti akan menjadi kaya karena

kulit itu. Akan saya pakai sebagai alat untuk menjadi guru kekuatan juga akan banyak muridnya, sebab jaman sekarang banyak pemuda yang senang berkelahi. Kalau tiap-tiap orang membayar sepuluh rupiah saja kelihatannya tidak akan berat. Jadi saya hampir dikatakan kejatuhan rezeki.”

Ki Nitileksana selalu menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak lama kemudian di luar terdengar ada orang yang berkata, ”permisi.”

Ki Nitileksana mendongak sambil menyapa, ”siapa di luar?”

Orang tadi menjawab, ”saya dari Dhuwet. Mau bertanya, apakah haji Abdul Samad ada di sini ?”

Haji Abdul Samad menjawab, ”ya betul.”

Segera ia keluar ke pendapa, setelah bertemu ia berteriak dengan tiba-tiba, ”o, mas Suta, dengan siapa ?”

Suta menjawab, ”ya kita semuanya berlima.”

Haji Abdul Samad menjelaskan kepada pemilik rumah, bapak Nitileksana, kalau ada tamu lima orang yang menyusul saya.

Ki Nitileksana berkata, ”silakan mereka semua dibawa masuk rumah saja.”

Kelima orang itu pun diajak masuk rumah katanya, ”permisi, permisi.”

Si pemilik rumah menjawab, ”mari, mari, silakan mengambil tempat duduk yang enak.”

Kelimanya sudah duduk bersila. Kemudian ditanyai, ”apakah semuanya selamat ?” Yang ditanyai menjawab, ”selamat.”

Haji Abdul Samad berkata kepada ki Nitileksana katanya, ”bapak, kelima orang ini adalah teman saya, 1. bernama Mas Sutareja, 2. Raden Darpawirana, 3. Ranukariya, 4. Mas Madyaleksana (dalang), 5. Mas Samadi (masih perjaka), semuanya bertempat tinggal di desa Dhuwet. Mas Ranukariya ini satu dusun dengan saya di Karangangka. Bapak jangan memakai bahasa halus terhadap kelima orang ini, sebab mereka semua terhadap saya sudah seperti saudara laki-laki dan lagi mempunyai satu maksud yang sama.”

Ki Nitileksana berkata, ”ya saya berterima kasih sekali. Semua diperkenalkan saja, nak.”

Kelima orang itu berkata ya baiklah. Tidak lama kemudian keluar suguhan hidangan nasi, dan mereka bertujuh kemudian makan bersama-sama dengan lahapnya. Setelah selesai diundurkan, lalu keluar minuman teh dan makanan. Cangkir sudah diisi teh dengan gula batu, dan lagi masih panas. Ditambahi lagi lalu minum bersama-sama sambil makan makanan kecil.

Haji Abdul Samad bertanya kepada kelima temannya, "bagaimana mas, mengenai kulit kerbau Landa itu, apakah sudah mendapatkan lubang?"

Sutareja menjawab, "ya sudah dapat, malahan yang memiliki putranya raja sendiri. Saya sudah menyetujui harganya lima ratus rupiah, tetapi ia minta uang muka lima puluh rupiah dahulu, kemudian kulit diperbolehkan dibawa pulang, dan nanti setelah sampai di rumah, dipersilakan mencobanya. Kalau sudah benar disuruh melengkapi akan kekurangannya uang empat ratus lima puluh rupiah itu. Jika belum nyata, putra raja tadi akan mengembalikan uang muka yang lima puluh rupiah tadi. Jadi saling percaya mempercayai."

Haji Abdul Samad berkata, "apakah tidak diperkenankan mencoba seketika itu juga di sana?"

Sutareja menjawab, "tidak boleh. Sebab kulit itu sebenarnya milik ayahnya. Maksudnya akan diambil dengan sembunyi-sembunyi. Jadi sulit kalau dicoba di sana.

Haji Abdul Samad bertanya, "bagaimanakah cara mencobanya?"

Sutareja agak lupa, lalu menoleh kepada teman-temannya sambil bertanya, "saya agak lupa, coba siapa yang masih ingat pesan tuan kemarin?"

Samadi berkata, "saya yang ingat. Cara mencobanya sebagai berikut :

1. Kulit tadi dibakar, kalau termakan itu bukan kulitnya kerbau Landa sebenarnya. Kalau tidak termakan ya benar.
2. Kulit tadi dikantongi, yang mengantongi kemudian dicukur bulu-bulu kakinya yang ada di paha atau bulu-bulu tangannya yang ada di lengan, kalau termakan itu bukan kulit kerbau Landa, kalau tidak termakan ya benar.

3. Kulit tadi dililiti dengan benang, benangnya diberi tambahan satu depa, tambahan benang tadi dilandaskan pada tiang, kemudian benangnya diparang. Kalau putus itu bukan kulit kerbau Landa. Kalau tidak putus ya benar. Malahan kalau sudah benar kulitnya jangan diperlihatkan, yang kelihatan hanya benangnya saja. Kemauannya aneh, ada benang diparang tidak putus atau dibakar tidak termakan, dipakai untuk mujijat. Hanya begitu ingatan saya kemarin.”

Haji Abdul Samad berkata, ”bagaimana pendapat teman-teman, apakah akan dilaksanakan uang lima puluh rupiah dipakai sebagai hilang-hilangan, atau bagaimana ?”

”Bagaimana menurut pertimbangan anda, bapak Nitileksana ?”

Ki Nitileksana berkata, ”ya baik, nanti akan saya beritahu, ayolah silakan minumannya diminum dahulu.”

Yang disilakan berkata ya baiklah. Kemudian mereka semua minum teh sambil makan makanan kecil. Setelah minum teh, ki Nitileksana berkata,

”Sebelum saya berkata mengenai kulit kerbau Landa itu, saya akan mendongeng, dengarkanlah !”

Para tetamu berkata baiklah.

Ki Nitileksana kemudian mendongeng tentang perjalanannya ketika berkelana selama enam belas tahun. Mengenai pencariannya syarat kekayaan hingga berulang sampai dua belas kali, semuanya dusta tidak ada yang benar, seperti yang sudah disebutkan di depan. Caranya mendongeng ki Nitileksana tidak kurang alur, tidak kurang teratur, sangat jelas, sangat urut tidak sampai ada yang terlipat, serta menerangkan kesengsaraannya ketika mencari syaratnya kekayaan, sehingga sampai menjalani tidak mandi selama dua tahun. Mandinya hanya setiap tahun sekali dengan berendam, setiap malam berdiri mulai tengah malam selama tiga jam. Memandang matahari mulai fajar pagi hingga jam delapan siang baru berhenti. Tidur tidak terlindung oleh atap selama sembilan bulan.

Perjalanannya ki Nitileksana tidak kurang sengsara, apa-apa dijalani, apa-apa dibeayai, hingga menjadi sangat melarat, meskipun demikian masih belum terkabul juga. Segala upaya untuk

mencari kekayaan dengan sarana syarat tidak bekerja, itu dusta semuanya. Kalau ada orang percaya, yang demikian itu termasuk orang bertahayul. Maksudnya pengetahuannya jelas gelap, tidak baik, itu bukan ilmu yang sebenarnya terang.

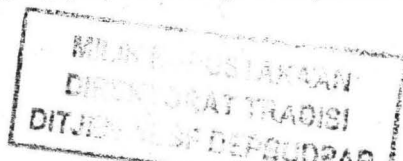
Yang mendengarkan hingga sangat menaruh belas kasihan merasakan perjalanan ki Nitileksana yang sudah diceriterakan itu. Mereka selalu menggeleng-gelengkan kepala, sebab sampai sebegitu perjuangan ki Nitileksana di dalam membuktikan kekayaan yang berasal dari tahayul. Akhirnya yang mendengarkan menjadi tipis kepercayaannya terhadap ceritera tahayul. Sebab kalau dipikir tuntutan keduniawian akan dirasakan kalah kerasnya dibandingkan dengan ki Nitileksana, biarpun dengan dibela mati pada hal kosong.

Haji Abdul Samad berkata, "bapak Nitileksana, saya dengan teman-teman semua sudah mendengarkan dan merasakan seluruh dongeng bapak, akan tetapi mengenai kulit kerbau Landa itu tadi menurut pendengaran saya belum anda ceriterakan."

Ki Nitileksana berkata, "benar; yaitu adalah perjalananku yang ketiga belasnya. Ketika terakhirnya saya akan pulang, saya mendengar berita di desa Tara di karesidensi Semarang, ada orang mempunyai kulit kerbau Landa seperti katamu tadi, ceriteranya begini,

Di desa Tara tadi ada orang bernama ki Landa, yang kesenangannya berguru ilmu setan-setanan, artinya ilmu yang dirahasiakan, tidak sebenarnya. Kemauannya ki Landa apa-apa jadilah yang paling unggul, jangan ada yang menyamai. Dari kesenangannya pada ilmu tadi ketika meninggal berubah menjadi kerbau. Tandanya kalau jadi kerbau, mentang-mentang sepeninggalnya ki Landa lalu ada kerbau alasan yang tiada diketahui asalnya, artinya tidak ada yang memiliki. Bulunya agak bulai, mirip seperti bulu manusia dan lagi tidak berekor. Keberaniannya terhadap harimau melebihi banteng, sering membunuh harimau di dalam hutan. Dan kerbau itu tidak terluka oleh taringnya harimau. Jadi banyak orang yang mengetahui lalu beranggapan kalau kerbau itu adalah jadinya ki Landa. Sebab sepeninggalnya ki Landa segera ada kerbau itu. Oleh karena itu disebut kerbau Landa.

Kerbau Landa tadi matinya mati tua, kulitnya disamak dipakai ikat pinggang prajurit senapati di jaman dahulu, siapa yang



memakai kulitnya kerbau Landa tadi tidak mempan dikenai senjata, cocok dengan ceriteramu seperti yang sudah saya dengarkan di depan.

Itu pencaharianku hingga menghabiskan uang banyak, saya bela dengan mengabdikan, menjalani apa yang berat dan yang sukar saya tekati, karena itu keharusan yang harus saya lakukan untuk memiliki kulit kerbau Landa itu. Walaupun demikian masih belum mendapatkan juga, hanya berhenti dipamerkan kata-kata saja, kelihatannya ada tetapi bukan, kelihatannya berbeda, hingga menghabiskan bunyi-bunyian. Lama kelamaan saya menandai, setiap ada berita orang mempunyai kulit kerbau Landa, jelas hanya untuk sarana mencari-cari saja, hal ini dinyatakan dengan membelakkan matanya. Setelah sudah cukup lama kalau berita itu tidak benar, saya menerima nasib lalu pulang, sudah hampir sampai di kota sekonyong-konyong di jalan bertemu orang lagi, menyatakan mencari besi kuning, yang memesan Cina Surabaya. Kalau dibayar di sini akan berharga lima ribu rupiah, jika disampaikan di Surabaya akan dibayar dua belas ribu rupiah. Menurut ceritera orang tadi, besi kuning itu panjangnya hanya satu jengkal telunjuk, besarnya setangkai sirih, khasiatnya besar sekali. Orang yang berkalung besi kuning kalau ditembak tidak mempan malahan mimisnya menjadi pipih. Gagasanku, 'o, Allah, masakan itu bukan sejenisnya si kerbau Landa.' Akhirnya orang tadi saya jawab demikian, 'itu perkara tahayul, jika anda mau saya kasihani, janganlah kau lakukan, itu tidak baik. Saya ini sudah hafal perkara yang seperti itu. Orang tadi sangat tercengang, lalu saya tinggal pulang, memantapi hati satu sampai sekarang ini.'

Para tamu yang mendengarkan ceriteranya ki Nitileksana sangat tercengang. Jadi demikianlah keadaannya orang-orang yang pada mencari itu. Kelima orang itu merasa tidak dapat melaksanakannya, apalagi haji Abdul Samad sudah tidak mempunyai jawaban lagi. Akhirnya semua berkurang semangatnya mencari kulit kerbau Landa, katanya

"Ya akan susah mendapatkannya, sebab memang tidak ada."

Ki Nitileksana berkata lagi, "dan lagi cobalah rasakan kata-kataku ini, rasakan benar-benar, seandainya ada orang yang mempunyai kulit kerbau Landa, yang mempunyai khasiat seperti yang sudah kau jelaskan tadi, apakah akan menjualnya kepadamu hanya

dengan harga lima ratus rupiah ? Meskipun kaubeli dua ribu sekali pun, menurut perkiraanku tidak mungkin akan dijual, cobalah, rasakan sendiri.”

Yang diajak bicara berpikir, setelah sekian lama Ranukariya tersenyum dan berkata, ”ya pasti tidak akan dijual. Sebab seandainya yang mengaku memiliki itu tadi benar-benar memiliki yang sebenarnya, ia tidak akan susah mencari uang sepuluh ribu rupiah, masakan ia mau menjual kepada saya hanya dengan harga lima ratus rupiah ? Apakah ini masuk akal ?”

Setelah mereka semua sudah dapat menangkap maksud keseluruhannya, lalu tertawa senang dan berkata, ”o, iya, dik, benar juga kau Mas Ranukariya.”

Sekarang keenam orang itu semakin tidak mempunyai hasrat mencari kulit hantu (sembunyian).

Tersebutlah haji Abdul Samad dengan teman-temannya setelah mendengar ceriteranya ki Nitileksana merasa puas hatinya, dan sekarang meminta berkah pelajaran yang baik dijalani oleh orang hidup.

Ki Nitileksana lalu memberi ajaran seperti di bawah ini. Ajarannya ki Nitileksana :

I. Orang hidup di dunia ini keadaannya bermacam-macam. Setiap orang tidak sama, walaupun ada yang sama juga tidak tepat benar. Kalau tidak berbeda banyak ya berbeda salah satunya, jadi kesamaannya orang hidup itu hanyalah mirip saja, walaupun demikian seluas-luasnya dunia atau menetapi segala macam keadaan, mungkin juga ada yang sama, tetapi yang demikian itu jarang, adanya hanya sedikit. Jadi di dunia ini tetap tidak kekurangan, apa-apa ada, tetapi tidak sepi dari sebab-sebabnya.

Oleh sebab itu saya memberi pelajaran seperti yang disebutkan di atas tadi, supaya semuanya menjauhkan kelakuan : begitu saja kan sudah baik, berhati-hatilah selama-lamanya.

II. Di dunia ini yang paling perlu hanyalah kebutuhan, dan kebutuhan itu bermacam-macam, ada yang ingin kaya, ada yang ingin pintar, ada yang ingin sehat walafiat, ada yang ingin menjadi priyayi, kadang-kadang ada yang ingin mengetahui ilmu batin, dan lain-lainnya. Pokoknya seluruh kebutuhan itu tadi perlunya hanya agar enak dan kepenak.

Oleh karena itu saya memberi ajaran seperti yang disebutkan di atas itu, supaya semua mengetahui asal mulanya enak dan kepenak itu, tidak lain dari pada melakukan apa yang penting menjadi kebutuhan, apa-apa yang dibutuhkan nomor satu jangan sampai tidak diperhatikan, supaya dapat kecukupan apa yang menjadi keperluannya. Perlunya mengetahui asal mulanya kebutuhan, agar supaya jangan sampai ada yang mempunyai dugaan ada barang yang tiba-tiba jadi tanpa dibuat atau tanpa sebab. Semua-semua pasti ada sebabnya. Misalnya : asal mulanya kaya karena menabung. Asal mulanya pandai karena belajar. Asal mulanya sehat jasmaninya karena menjaga makanannya dan sering minum obat atau jamu, apa lagi menghendaki kebiasaan tidak baik. Asal mulanya menjadi priyayi karena mengabdikan dan terpakai kerjanya. Asal mulanya mengetahui daerah lain karena berkelana seperti saya ini, dan yang sejenisnya.

III. Orang hidup itu yang dipikir hanyalah senang dan susah. Senang itu yang diharap-harapkan dan susah yang dipantang. Kemauannya manusia setiap harinya selalu diberi kesenangan, dan dijauhkan dari kesusahan. Tetapi harapan yang demikian itu jarang yang mencari maksudnya. Kebanyakan hanya berhenti sampai dalam harapan saja, artinya mencari maksudnya begini :

Maksudnya kesenangan itu adalah berbadan sehat, makan enak dan kenyang, berpakaian baik tidak kekurangan, mendapat rezeki tidak dengan susah payah, tidur kepenak, dikasihi sesama manusia, diturut dan ditiru, dipuji baik, diandalkan, dipercaya, pokoknya sebarang yang dituruti kemauannya itu senang.

Jadi maksudnya kesusahan ialah : sakit, kekurangan, kemelaratan, merasa malu, ditagih hutang tidak dapat membayar, kena perkara, dibenci sesama manusia, tidak mempunyai rumah tetap, kurang sandang pangan, tidak ada sarana tersedia, pokoknya tidak keturutan keinginannya.

Jadi sekarang sudah jelas, kesenangan itu adalah segala keinginan, yang terkabul, sedangkan kesusahan adalah keinginan yang tidak terkabul.

Nah, bagaimana, apakah yang baik orang hidup itu tidak memperbanyak keinginan, agar supaya jangan sampai menderita kesusahan ? demikian itu juga benar, terhadap orang yang berniat menentramkan hatinya, tetapi disebut dengan kendur kemanu-

siaannya atau tidak bersemangat.

Orang kematian, itu juga disebut kesusahan, tetapi tidak dapat ditolak dan manusia tidak berniat menyebabkan keinginan akan kesusahan seperti itu.

Asal mulanya susah karena keinginannya tidak terkabul, tetapi bila keinginannya tadi terkabul akan menjadi senang. Oleh karena itu lebih baik jangan membuat keinginan yang dikira-kira tidak akan terkabul, jadi tidak menimbulkan kesusahan.

Asal mulanya senang karena keinginannya terkabul. Oleh karena itu jika mempunyai keinginan, sebelumnya terlaksana berusaha dahulu alat-alatnya yang lengkap dan yang pantas, supaya keinginannya tadi dapat terkabul sehingga menjadi senang.

Keenam orang itu berkata kepada ki Nitileksana jika diizinkan semua pelajaran bapak itu hendak saya catat, agar supaya dapat dipakai sebagai pengingat-ingat.

Ki Nitileksana menyetujui maksud keenam orang tadi. Dengan cepat dicatatnya semua. Setelah selesai lalu dicontoh oleh keenam orang itu, sehingga semuanya mempunyai buku Nitileksana seorang satu, dipakai sebagai hukum.

Keesokan harinya haji Abdul Samad dengan teman-temannya mohon diri akan pulang. Ki Nitileksana menyetujui dan mendoakan selamat, semoga keenam orang tadi rukun dan bersatu kelakuan, jangan sampai berselisih dan mau menularkan ajarannya kepada orang banyak agar mempertahankan hati satu. Keenam orang itu sudah berangkat dari rumahnya ki Nitileksana, selamat sampai di rumahnya masing-masing.

Sepeninggal keenam orang tadi, ki Nitileksana juga tidak henti-hentinya kedatangan anak cucu dan anak sanak saudara dan teman, saling bergantian minta diajari untuk memantapi hati satu yakni bekerja. Jangan percaya kepada ilmu yang tidak nyata, artinya ilmu yang tidak umum dijalani orang banyak. Kalau mustahil akan bertambah celaka tiada guna. Oleh karena itu jalanilah pekerjaan yang kuat dijalani orang banyak, sebab pendapatannya tidak urung juga perlu dipakai untuk bersenang-senang dengan orang banyak.

Konon diceriterakan haji Abdul Samad dengan teman-temannya setelah menuruti pelajarannya ki Nitileksana, hidupnya enak,

barang yang dikerjakan lalu melimpah ruah, semua pendapatan rezekinya hingga dapat mengembalikan uang yang hilang sebagai bekal mencari kulit kerbau Landa itu, adapun keenam orang itu telah habis tiga ratus rupiah.

Keenam orang itu banyak mendapat rezeki, sehingga menjadikan iri orang-orang di kanan kiri desanya, sehingga semuanya datang bertanya apakah syaratnya untuk mempermudah mata pencahariannya ? Dijawab tidak ada syarat setan mana pun lagi, kecuali hanya memantapi hati satu yakni tekun mengerjakan pekerjaan. Setiap ada orang datang, yang dapat membaca lalu disajikan buku Nitileksana. Akhirnya semua ingin memilikinya dan minta dituliskan, lalu memberi uang lima rupiah untuk pembeli kertas dan tinta. Ada yang memberi sepuluh rupiah, malahan ada yang memberi hingga dua puluh lima rupiah, karena senangnya. Akhirnya menjadikan keuntungannya keenam orang tadi. Oleh karena itu mereka sangat menjunjung tinggi dan menganggap orang tua kepada ki Nitileksana.

Tamat.

NITILEKSANA

BUBUKA

Wonten tiyang jaler nama Nitileksana, mila nama makaten kajengipun ateges : niteni lalampahan. Awit Nitileksana punika sampun jajah sanget dhateng lalampahan, sawawratipun tiyang Jawi seserepanipun sampun kalebet onjo, labet saking anggenipun remen kalana, wiwit lare dumugi dados tiyang sepuh tansah mider kemawon, boten wonten kandhetipun kekesahan, meh awis-awis wonten ing nagari kalairanipun piyambak, prasasat satanah Jawi sampun nate dipun ambah sadaya, ing : Batawi, Bogor, Bandhung, Cirebon, Pakalongan, Bagelen, Semarang, Ngayogyakarta, Surakarta, Madiyun, Panaraga, Tulungagung, Blitar, Kadhiri, Surabaya, Gembong, Prabalingga, Lumajang, tuwin sanes-sanesipun, punapa dene ing redi-redi ing wana-wana sampun kathah ingkang kaambah. Cekakipun Nitileksana sampun tutuk anggenipun kesah lalana, kenging kabasakaken : anjajah desa milang kori.

Nitileksana anggenipun lalana salebetipun nem belas taun dipun rambahi kaping kalih, bibar tetak wiwit umur 15 taun kesah, dumugi umur 20 taun mantuk, lajeng dipun rabekaken dhateng tiyang sepuhipun, wonten ing nagarinipun piyambak salebetipun gangsal taun gadhah anak kalih, pambajengipun jaler, tumunten estri.

Nitileksana sasampunipun gadhah anak kakalih, rumaos saya kathah kabutuhanipun, lajeng kesah lalana malih dumugi umur 40 taun saweg mantuk, anak sampun ageng-ageng.

Menggah anggenipun remen lalana Nitileksana wau, parlu amung anjembaraken seserepan utawi pados sarating kasugihan, dene anggenipun pados kasugihan Nitileksana sampun rambah kaping kalih welas, sadaya ingkang sampun dipun lampahi mawi dipun catheti.

1. pados setan.
2. pados blorong.
3. pados bulus jimblung.
4. pados jaran panoleh.
5. pados thuyul.
6. pados kandhang bubrah.
7. pados umbel molor.
8. pados uler jedhung.

9. pados gunung tuma.
10. pados gedheg mas.
11. pados entrok.
12. ambolot.

Sadaya punika boten mawi kula jarwakaken, utawi boten parlu kula pratelakaken, menggah kawontenanipun patrap-patraping pados kasugihan. Sarehning ingkang sampun dipun lampahi Nitileksana bab sarating kasugihan wau dora sadaya, boten wonten ingkang yektos: utawi nyata satunggal-tunggala, mila boten kula gelar supados sampun ngantos dados pipiridan sasar.

Ing mangke Nitileksana sampun narimah wonten ing griya kemawon, boten sumedya kekesahan malih, awit rumaos sampun kathah seserepan ingkang pinanggih ing manahipun. Dene pangu-pajiwanipun ngopeni wulu pamedaling siti, utawi suka pitutur dhateng anak putu tuwin sanak sadherek ingkang tatakene.

Kacariyos dangu-dangu Nitileksana sempulur panggesanganipun, labet saking mungkul amekeli pandamelan wonten ing griya, pikantukipun nipkah tuwin rijeki ing sadinten-dinten boten pot¹⁾ cekap kangge nyukani sandhang tedha dhateng anak semahipun, malah ngantos ambaleber dhateng sanak ingkang kikirangan tedha, arta simpenanipun kangge mragadi anggenipun iya sagriya sapirantosipun. Ing suwaunipun Nitileksana taksih nunggil kaliyan tiyang sepuhipun, samangke sampun pisah manggen piyambak. Mila ngantos kalampahan gadhah arta simpenan, labet saking anggenipun ngantepi manah satunggal nyambut damel, samubarang ingkang sampun nama sae dipun lampahi, boten mengeng sarta boten salah weweng, punapa dene boten kakathahen panggayuh kados ingkang sampun. Anggenipun kangelan nyambut damel sadinten-dinten amung kasedyakaken wajibing ngagesang kedah nyambut damel, sarta damel kasaenan ing sakuwasanipun.

Pamanggihipun ki Nitileksana, ngagesang punika kedah gadhah kasagedan kangge gaganan nyambut damel, nanging sasampunipun saged nyambut damel kedah kanthi kasaenan, supados anjembaraken polatan, awit jembaring polatan saged ngraketaken ing sasami, wekasan anuntuni rukun. Dene bilih ngagesang amung ngaken gadhah kasagedan thok tanpa kasaenan, punika ngrupeka-

¹⁾ towang

ken pasabaning para punggung, wekasan angrenggaken ing sami.

Pamanggihipun Nitileksana makaten wau, asring kasorahaken dhateng anak putu ingkang sami nedha wulang, mila lajeng misuwur ki Nitileksana tiyang sepuh ingkang dados paran pitakekan, kathah sanak kadang tuwin para mitranipun ingkang sami dhateng tutuwi, dhasar ki Nitileksana dipun tingali ing kathah gesangipun sakeca sarta tentrem. Saantukipun saking lalana pambekanipun momot tur jembar, sadaya ingkang sami dhateng dipun tampeni kalayan sukarena, sarta dipun dongengi lalampahanipun nalika pados sarating kasugihan, ngantos rambah kaping kalih welas boten kadadosan sadaya. Inggang dipun dongengi sami ngungun, dene makaten lalampahanipun ki Nitileksana, prasasat nelasaken sakathahing ihtiyar tanpa damel sadaya. Wekasan pituturipun ki Nitileksana dhateng ingkang sami pitaken, kapurih sami ngantepi manah satunggal kemawon, punapa ingkang sampun nama sae dipun lampahi lajeng katemenana, awit ingriku witing kemempengan (majeng) wekasan mangke saged anderbala.

Sadaya ingkang angsal pituturipun ki Nitileksana sami mareman manahipun, sanadyan ngestokaken ngantepi manah satunggal mungkul nyambut damel. Ki Nitileksana meling wantos-wantos dhateng ingkang sami dipun sukani pitutur, pamanggih ngantepi manah satunggal wau kapencarna dhateng sinten-sintena, supados anggenipun gesang sami iyeg anunggil sedyana. Inggang wineling sagah badhe ngestokaken welingipun ki Nitileksana. Lajeng pamit mantuk dhateng griyanipun piyambak-piyambak.

Nuju satunggiling dinten, ki Nitileksana kadhatengan mitranipun lami, tiyang Jawi ingkang kalebet balater, nanging sapunika sampun dados kaji, nama Ngabdul Samad, dhatengipun kaji wau sampun wanci sonten. Sareng sumerep sakalihipun sami gupuh sasalaman, saking kangenipun labet lami boten kapanggih, lajeng dipun jak malebet ing griya, kaji Ngabdul Samad dipun panggih wonten ing griya wingking dipun gelari kalasa pasir wiyar. Sasampunipun bage-binage ing kawilujengan, lajeng medal pisegahipun ki Nitileksana wedang teh sanyamikanipun (panganan), kaji Ngabdul Samad dipun carani lajeng sami ngombe wedang tiyang kakalih.

Kaji Ngabdul Samad wicanten, "bapak Nitileksana, sowan kula mriki punika kajawi tuwi ing kawilujengan sampeyan, dene

sampun lami sanget boten papanggihan, sayektosipun kula gadhah parlu, punapa sampeyan simpen wacualipun kebo Landha, sukur bage sewu manawi gadhah, bilih sampeyan boten gadhah piyambak, bok manawi bapak mireng pundi ingkang wonten tiyang gadhah, kula purun numbas sewu kalih ewua.”

Ki Nitileksana mireng ungelipun kaji Ngabdul Samad makaten wau sanalika mesem, amargi sampun ngetos bab punika, ewadene ki Nitileksana sarat pitaken, bok manawi boten cocog kaliyan ingkang sampun dipun sumerepi, tembungipun,

”Mengko ta, mengko, lulange kebo Landha kang kotakokake iku apa iya lulang kebo-kebo lumrah kuwi, sarta lulang mau bakal kanggo ing gawe apa, dene akeh temen regane nganti sewu rong ewu.”

Kaji Ngabdul Samad mangsuli, ”andadosna sumerep sampeyan bapak Nitileksana, cucalipun kebo Landha makaten, inggih kados cucalipun maesa limrah punika, nanging kebo Landha punika maesa ing jaman kuna, ulesipun semu bule tanpa buntut, sareng pejah kulitipun dipun keleti kapendhet kangge sabuk para prajurit ing jaman kuna, sinten ingkang ngangge cucalipun kebo Landha wau sami boten pasah ing dadamel, dipun suduka inggih malese kemawon, dipun lamenga inggih gumenjleng, dadamelipun malah peper. Kula mireng pawartos nanging dereng tetela, ing jaman sapunika inggih wonten ingkang taksih gadhah. Pawartosipun sampun malih ingkang ngangge cucalipun kebo Landha yen pasaha ing dadamel, cucalipun kebo Landha dipun ubet-ubeti ing bolah, bolahipun kemawon kabendho boten pasah.”

Sadangunipun ki Nitileksana mirengaken kaliyan anggagas, ”kandhane si kaji iki isih tunggale gugon tuhon.” Lajeng wicanten, ”lah, saiki apa kowe wis krungu sapa kang duwe lulang mau, sarta apa kowe wis tau nungkuli dhewe mungguh kang dadi kasiyate. Lan maneh manawa wis oleh lulang mau karepmu banjur arep kogawe apa.”

Kaji Ngabdul Samad wicanten, ”sapunika kula dereng mireng terang sinten ingkang gadhah, ewadene kula inggih sampun nyebar kanca sami kula purih pados, sarta kesahipun mawi kula sangoni, dene wujudipun tuwin kasiyatipun kula pancen dereng nyumerepi piyambak, nanging ingkang cariyos dhateng kula sampun kathah, malah para priyantun sami nemenaken prakawis punika, mila ma-

nah kula mepeng, awit manawi kula saged kalampahan gadhah cucalipun kebo Landha rak inggih kalegan, raosing manah kula mesthi sugih dening cucal punika. Sawega kula angge gaganan dados guru katosan inggih sampun sugih murid, dhasar jaman sapunika kathah para neneman ingkang remen kerengan, manawi lare satunggal ambayar sadasa rupiyah kemawon kados boten awrat, dados kula prasasat katenggana ing begja.”

Ki Nitileksana tansah gedheg-gedheg. Boten dangu mireng ing jawi wonten tiyang mungel, ”kulanuwun.”

Ki Nitileksana andengengek kaliyan nyapa, ”sinten niku.”

Tiyang wau mangsuli, ”kula ing Dhuwet. Nyuwun pitaken, kaji Ngabdul Samad punapa wonten ngriki ?”

Kaji Ngabdul Samad mangsuli, ”inggih wonten”. Tumanten medal dhateng pandhapa, sareng kapanggihan jengek,” o, mas Suta, kaliyan sinten ? Suta mangsuli, ”inggih tiyang gangsal sadaya.”

Kaji Ngabdul Samad pratela dhateng ingkang gadhah griya, ”bapak Nitileksana, punika wonten tamu tiyang gangsal sami nusul kula.”

Ki Nitileksana wicanten, ”padha aturana mlebu ngomah bae.”

Tiyang gangsal lajeng dipun ajak sami malebet ing griya, ”kulanuwun, kulanuwun.”

Inkang gadhah griya mangsuli, ”mongga, mongga, pinarak ngriku ingkang sakeca.”

Tiyang gangsal sampun prenah anggenipun linggih sami sila malepes. Lajeng binagekaken, ”sami wilujeng sadaya.” Inkang binagekaken mangsuli, ”wilujeng.”

Kaji Ngabdul Samad matur dhateng ki Nitileksana, tembungipun, ”bapak, tiyang gangsal punika sami mitra kula, 1. nama Mas Sutareja, 2. Raden Darpawirana, 3. Ranukariya, 4. Mas Madyaleksana (dhalang), 5. Mas Samadi (taksih jaka), sami griya ing dhusun Dhuwet, Mas Ranukariya punika nunggil sadhusun kaliyan kula ing Karangnangka. Bapak sampun mawi basa dhateng tiyang gangsal punika, awit kaliyan kula sampun kados sadherek jaler tur nunggil kajeng.”

Ki Nitileksana wicanten, "iya banget tarimaku. Padha dite-pungake bae, engger."

Tiyang gangsal aturipun inggih nuwun. Boten dangu lajeng medal segah nedha, tumunten kembul tiyang pitu sarengan nedha sami pikantukupun. Sasampunipun kaunduraken, tumunten wedang panganan majeng. Cangkir sampun sami dipun ilingi wedang teh keki gendhis batu pethak, tur taksih benter. Katanduken lajeng sami ngombe wedang anyanyamikan.

Kaji Ngabdul Samad pitaken dhateng mitranipun tiyang gangsal, "kados pundi, mas, bab cucal kebo Landha, napa empun angsal leng ¹)."

Sutareja mangsuli, "enggih empun angsal, malah sing kagungan putrane kangjeng pangeran. Kula empun ngajengi rega 500 rupiyah, nanging kedah mundhut kencengan kriyin 50 rupiyah, cucal lajeng kapurih ambekta mantuk, mangke yen empun dumugi ing griya, tumunten kapurih nyoba, yen empun nyata lajeng anjangkepana kikiranganing arta 450 rupiyah. Dene yen boten nyata, putrane kangjeng pangeran wau badhe mangsulaken arta kencengan 50 rupiyah, dados sami andel-andelan."

Kaji Ngabdul Samad wicanten, "lah napa boten kening dicoba sanalika onten ngrika mawon?"

Sutareja mangsuli, "boten kening, awit cucal niku sayektose kagugane kang rama, sumedya badhe kapendhet kalayan siliban, dados pakewed yen kacobia wonten ngrika."

Kaji Ngabdul Samad pitaken, "mungguh panyobane kepri-pun?"

Sutareja radi kesupen, lajeng noleh dhateng kancanipun sarwi pitaken, "kula radi kesupen, sinten ngriku kang kemutan welinge dara, wingi."

Samadi wicanten, "kula ingkang kengetan, panyobanipun makaten :

1. Cucal wau kabesmi, yen pasah inggih dede cucalipun kebo Landha sayektos, yen boten pasah inggih nyata.
2. Cucal wau kagembol, ingkang anggembol lajeng kacukur wu-

¹) dalam

lunipun suku ingkang wonten ing kempol utawi wulunipun tangan ingkang wonten ing lengen, yen pasah inggih dede cucalipun kebo Landha, yen boten pasah inggih nyata.

3. Cucal wau dipun ubet-ubeti ing bolah, bolahipun dipun langkung sadhepa, lalangkungan bolah lajeng kalandhesaken ing saka bolahipun kabendho, yen pedhot inggih dede cucalipun kebo Landha, yen boten pedhot inggih nyata. Malah yen sampun nyata cucalipun sampun dipun katingalaken, katingala bolahipun thok kemawon, kajengipun aneh, wonten bolah boten tugel dipun plathok utawi boten pasah dipun obong, kangge pangeram-eram. Amung makaten emut kula kala wingi.¹⁾

Kaji Ngabdul Samad wicanten, "kados pundi pamanggihipun kanca-kanca, napa dileksanani arta 50 rupiyah ical-icalan, napa kados pundi?"

Kadospundi bapak Nitileksana menggahing panimbang sampayan.

Ki Nitileksana wicanten, "iya becik, mengko tak kandhani, ayo, tak, kono wedange padha diombe dhisik."

Inggang tinandukan matur inggih. Lajeng sami ngombe wedang kaliyan anyanyamikan, sasampunipun sami ngombe wedang, ki Nitileksana wicanten,

"Sadurunge aku kandha bab lulange kebo Landha, aku tak dongeng padha rungokna."

Para tamu matur inggih.

Ki Nitileksana lajeng andongengaken lalampahan nalika lalana nem belas taun, bab anggenipun pados sarating kasugihan ngantos rambah kaping kalih welas, sadaya goroh boten wonten ingkang nyata, kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng. Anggenipun dongeng ki Nitileksana boten kirang galur boten kirang muyek, langkung terang langkung wijang boten ngantos kalempit, sarta mratelakaken sangsaranipun nalika pados sarating kasugihan, ngantos dipun lampahi ambolot kalih taun, adusipun namung saben taun sapisan, kungkum saben dalu ngadeg witit tengah dalu tigang jam. Mandeng srengenge wiwit byar enjing dumugi jam

wolu siyang saweg kendel. Tilem boten keyuban wangon sangang wulan.

Lalampahanipun ki Nitileksana boten kirang rekaos, barang-barang dipun lampahi, barang-barang dipun wragadi, ngantos marlarat sanget, suprandene meksa boten kadadosan. Akalipun saka-thahing pados kasugihan ingkang sarana sarat boten kanthi nyambut damel, punika goroh sadaya. Manawi wonten tiyang ngandel ingkang makaten kalebet tiyang gugon tuhon, tegesipun kawruhipun tetela peteng boten prayogi, dede ngelmu ingkang sanyata padhang.

Ingkang sami mirengaken ngantos kamiwelasan, ngraosaken lalampahanipun ki Nitileksana ingkang sampun kaandhar, tansah sami gedheg-gedheg, dene samanten kabanteranipun ki Nitileksana anggenipun nyatakaken kasugihan ingkang saking gugon tuhon. Wekasan ingkang sami mirengaken tipis piyandelipun dhateng cariyos gugon tuhon. Amargi kamanah pangudining kadonyan rumaos kawon kenceng tinimbang kaliyan ki Nitileksana, prasasat dipun labuhi toh pejah suprandene kōpong.

Kaji Ngabdul Samad wicanten, "bapak Nitileksana, kula sakanca sampun mirengaken sarta ngraosaken sakathahing dongengipun bapak amung bab cucalipun kebo Landha punika wau pamireng kula dereng katut kacariyos."

Ki Nitileksana wicanten, "bener, iya iku lalakonku kang kaping telulase, bareng pungkas-pungkasan arep mulih, aku krungu pawarta ing desa Tara bawah residhensi Samarang, ana wong duwe lulange kebo Landha kaya kandhamu mau caritane mangkene,

"Ing desa Tara mau ana wong aran ki Landha, dheweke karem banget angguguru ngelmu dhedhemitan, tegese ngelmu winadi ora sawantah, karepe ki Landha barang-barang dadia tunggul dhewe, aja aña kang mapaki. Saka kareme marang ngelmu mau barang mati banjur dadi kebo, dene tandhane yen dadi kebo, dupeh sapatine ki Landha banjur ana kebo alasan tanpa sangkan, tegese ora ana kang anduweni, ulese semu bule ngemperi kaya ulese manungsa tur tanpa buntut, kekendelane marang macan angungkuli bantheng, kerep bae mateni macan ana sajroning ngalas, kebo iku ora tatu dening siyunge macan. Dadi sakehing wong kang padha sumurup banjur nganggep yen kebo iku kadadiyane ki Landha, sabab

sapatine ki Landha tumuli ana kebo iku, mulane diarani kebo Landha.

Kebo Landha mau patine mati ngurag, kulite padha dikeleti, kanggo sabuk prajurit senapati ing jaman kuna, sapa kang nganggo lulange kebo Landha mau ora pasah digagamani, cocog karo caritamu kaya kang wis takrungokake ing ngarep.

Iku olehku golek nganti ngentekake dhuwitku sapirang-pirang, takrewangi ngenger-ngenger, nglakoni apa kang abot sarta kang rekasa taktekadi, saking kedah-kedahe gonku arep duwe lulange kebo Landha, suprandene meksa ora oleh, mung mandheg diiming-imingi gunem bae, ana-ana dudu, ana-ana sulaya, nganti ngentekake gendhing. Suwe-suwe aku niteni, saben ana warta wong duwe lulange kebo Landha, tetela mung kanggo garan golek-golek, dinyatakake malothot, bareng wis tita yen pawarta mau ora nyata, aku mupus banjur mulih, dumadakan wis meh tekan nagara ana ing dalan meksa katemu wong maneh, mratelakake golek wesi kuning, sing mekas Cina Surabaya, yen bayarane kene arep rega 5000 rupiyah, yen ditekakake ing Surabaya gelem bayar 12000 rupiyah. Caritane wong mau, wesi kuning iku dawane mung sacengkang, gedhene sagang suruh, kasiyate gedhe banget, wong kalung wesi kuning dibedhil orang tumama mimise malah gepeng. Gagasan ku : o, Allah, masa duduwa tunggale si kebo Landha ora. Wusana wong mau tak wangsuli mangkene : niku prakara gugon tuhon, yen dika kena kula eman empun dika lakoni, boten becik, kula niki empun ngapal prakara sing kaya ngoten niku. Wong mau banget malenggong, banjur tak tinggal mulih, ngantepi ati siji tumeka saprene iki.”

Para tamu ingkang sami mirengaken cariyosipun ki Nitileksana sanget anjenger, dene teka makaten kawontenanipun ingkang sami kaudi, tiyang gangsal rumaos boten saged nginggahi, punapa dene kaji Ngabdul Samad sampun boten gadhah jawab, wekasan sami kendho mampengipun pados cucal kebo Landha, grenengipun,

”La yak rekasa olehe, wong pancen ora ana.”

Ki Nitileksana wicanten malih, ”karo dene maneh, coba surasane kandhaku iki rasakna kang temenan, saupama ana wong kang duwe lulange kebo Landha, sarta kasiyate kaya kang wis kapratelakake mau, apa kalakon didol menyang kowe rega 500

rupiyah, sanadyan kotuku 2000 rupiyah pisan, saka kiraku ora kalkan didol, mara, ta, padha rasakna dhewe.”

Ingang dipun wicanteni sami anggagas, dangu-dangu Ranukariya mesem, matur, ”inggih mesthi boten kalampahan kasade, jalaran saupami ingkang ngaken gadhah wau temen gadhah sayektos, masa pakeweda pados arta 10000 rupiyah, teka dipun sade dhateng kula amung 500 rupiyah, punika mokal.”

Sareng sampun nyandhak sadaya sami gumujeng suka kaliyan mungel, ”o, inggih, dhik, inggih leres sampeyan Mas Ranukariya.”

Ing mangke tiyang nenem saya boten gadhah niyat pados cucal dhemit (dhelikan).

Kacariyos kaji Ngabdul Samad sakancanipun sareng mireng cariyosipun ki Nitileksana teka marem raosing manahipun, ing mangke nyuwun brekah piwulang ingkang sakeca dipun lampahi ing tiyang gesang.

Ki Nitileksana lajeng wawarah kados ing ngandhap punika. Pituturipun ki Nitileksana :

I. Wong urip ana ing donya iki kahanane warna-warna, samubarange ora bisa padha, sanadyan anaa kang padha iya ora saplek, yen ora geseh akeh iya geseh salah siji, dadi padhane wong urip iku mung memper bae, ewadene jembar-jembaring jagad utawa netepi warna-warnaning kahanan, bok manawa iya ana kang kembar, nanging kang mangkono mau langka, anane mung sathithik, dadi ing donya iki tetap ora kukurangan, barang-barang iya ana, nanging ora sepi saka ing sababe.

Mulane aku aweh pitutur kaya kang kasebut ing dhuwur mau, supaya padha angedohna kalakuwan : ngarah apa, anganggowa pangati-ati ing salawas-lawase.

II. Ing donya iki kang parlu dhewe mung kabutuhan, dene kabutuhan iku warna-warna, ana kang butuh kepengin sugih, ana kang kepengin pinter, ana kang kepengin anggung seger kawarasan, ana kang kepengin dadi priyayi, tarkadhang ana kang kepengin nyumurupi kawruh kang jero, lan liya-liyane. Wose sakehing kabutuhan mau parlu mung amrih enak lan kapenak.

Mulane aku aweh pitutur kaya kang kasebut ing dhuwur iku, supaya padha sumurupa witing enak lan kapenak, iku ora liya

saka anandangi apa kang parlu dadi kabutuhan, samubarang kang parlu angka siji aja kongsi dilirwakake, supaya bisa kacukup kang dadi kabutuhane. Parlune nyumurupi witing kabutuhan, supaya aja ana kang duwe pangira yen ana barang ujug-ujug dadi tanpa ginawe utawa tanpa sabab. Kabeh-kabeh mesthi ana wite. Kayata : witing sugih saka nyelengi. Witing pinter saka sinau. Witing seger kawarasan saka ngati-ati pamangane, sarta kerep tetamba utawa jajamu, apa dene ngarah-arang pratingkahe. Witing dadi priyayi saka magang sarta kanggo ing gawene. Witing weruh jajahan saka lalana kaya aku iki. Mangkono sapapadhane.

III. Wong urip iku kang awakan pinikir mung bungah lan susah, bungah iku kang diarep-arep, susah iku kang sinirik. Karepe manungsa saben dina tansah tinekana ing kabungahan, siningkirana ing kasusahan. Nanging pangarep-arep mangkono mau arang kang anggoleki wose, kang akeh mung mandheg ana ing pangarep-arep bae, tegese anggoleki wose mangkene :

Wosing kabungahan iku awake waras, mangan enak sarta wareg, nyandhang becik ora kukurangan, oleh rijeki ora rekasa, turu kapenak, disih sapadhaning manungsa, digugu lan ditiru, dialem becik, diandel, dipracaya, cekak samubarang kang kasembadan karepe iku bungah.

Dene wosing kasusahan, lara, kukurangan, kacingkrangan, kawirangan, tinagih ing utang ora bisa bayar, kena prakara, disengiti sapapadhaning manungsa, tanpa panggonan kang tetep, kurang nyandhang kurang mangan ora sarana sinedya, cekak ora kasembadan kakarepane.

Dadi ing mengko wis tetela, kabungahan iku kakarepan kang katekan, kasusahan iku kakarepan kang ora katekan.

Lah kepriye, apa wong urip becik kang ora ngakehake kakarepan, supaya aja kongsi nandhang kasusahan, mangkono iku iya bener, tumrap wong kang sumedya nentremake selehing ati, nanging diarani kendho ing kamanungsane utawa ora mampeng.

Wong kang kasripahan, iku iya aran kasusahan, nanging ora kena binalak sarta manungsa ora niat mijeni karep kang marang kasusahan mangkono iku.

Witing susah saka kakarepan kang ora katekan, nanging manawa kakarepane mau katekan dadi bungah, mulane becik aja

nganakake kakarepan kang kinira ora katekan, dadi ora andhedher kasusahan.

Witing bungah saka kakarepan kang katekan, mulane manawa duwe kakarepan, sadurunge kalakon kabudiyaya dhisik pirantine kang genep utawa sembada, supaya kakarepan mau bisaa katekan dadi bungah.

Aturipun tiyang nenem dhateng ki Nitileksana, "manawi kapareng wuwulangipun bapak sadaya punika sumedya kula serati, supados kangge pengenget-enget."

Ki Nitileksana anjurungi sedyanipun tiyang nenem wau. Enggalipun sampun dipun serati sadaya rampung, lajeng turun tinurun tiyang nenem sami gadhah serat Nitileksana nyatunggal-nyatunggal kangge waton.

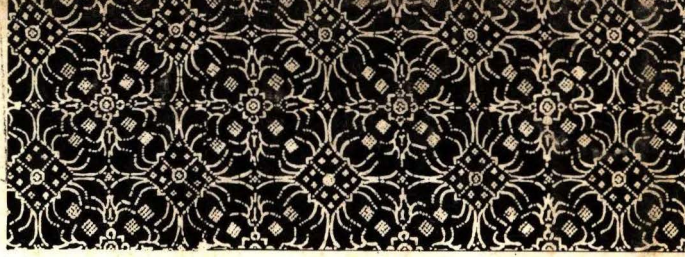
Enjingipun kaji Ngabdul Samad sakancanipun nyuwun pamit badhe mantuk, ki Nitileksana anjurungi sarta dongak-dongakaken wilujeng, mugi tiyang nenem wau rukuna anunggil kalakuwan, sampun ngantos sulaya sarta nularana dhateng tiyang kathah sami ngantepana manah satunggal. Tiyang nenem sampun mangkat saking griyanipun ki Nitileksana wilujeng dumugi ing griyanipun piyambak-piyambak.


Sapengkeripun tiyang nenem, ki Nitileksana inggih boten kendhat kadhatengan anak putu tuwin anak sadherék kadang mitra, gentos-gentos sami dipun pituturi kapurih ngantepi manah satunggal nyambut damel. Sampun ngandel dhateng kawruh ingkang boten nyata, tegesipun kawruh ingkang boten limrah dipun lampahi ing tiyang kathah, manawi mokal mongkal mindhak tiwas tiwas tanpa tuwas, mila sami anglampahana pandamel ingkang kuwawi dipun lampahi ing tiyang kathah, jalaran pakantukipun boten wande inggih parlu badhe kangge bingah kaliyan tiyang kathah.

Kacariyos, kaji Ngabdul Samad sakancanipun sareng mituhu wulangipun ki Nitileksana, gesangipun sami sakeca, sadhengah ingkang dipun sambut damel lajeng anderbala, sami sakolehan pulih anggenipun kecalan pasangon pados cucalipun kebo Landha, dene tiyang nenem sampun telas 300 rupiyah.

Saking sempuluripun tiyang nenem wau, ngantos dados kmerenipun tiyang-tiyang ing dhusun kiwa tengenipun, sami dha-

teng pitaken punapa saratipun anggampilaken pangupajiwa. Winaungsulan, boten wonten sarat setan belang malih, kajawi amung ngantepi manah satunggal mungkul amekeli pandamelan, saben wonten tiyang dhateng ingkang saged maos lajeng dipun segah serat Nitileksana. Wekasan sami kepingin gadhah, nyuwun katedhakna ngaturi tumbasan dalancang mangsi 5 rupiyah, wonten ingkang nyukani 10 rupiyah, malah wonten ingkang nyukani ngantos 25 rupiyah, saking remenipun. Wusana andadosaken kauntungani-pun tiyang nem, mila inggih sanget anggenipun mundhi-mundhi tuwin ngaken tiyang sepuh dhateng ki Nitileksana. Cuthel.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jend

